

MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK MELALUI METODE KERJA KELOMPOK DENGAN *BULLETIN BOARD* DI KELOMPOK B

Yuni Ari Nastiti

Fakultas Ilmu Pendidikan/PG PAUD/Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: yuni.ari@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode kerja kelompok dengan *bulletin board* di Kelompok B2 TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta. Kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini mencakup kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan penguasaan komunikasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif dan dilakukan sebanyak dua Siklus. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B2 yang berjumlah 11 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan indikator keberhasilan sebesar 80% dari jumlah anak berada di kriteria baik sekali. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan interpersonal anak dapat ditingkatkan melalui metode kerja kelompok dengan cara pembagian dalam kelompok kecil heterogen (4 sampai 8 anak) untuk mengerjakan karya sebagai bahan *bulletin board* secara bersama-sama. Pemberian *reward* diberikan pada kelompok yang pengerjaan karyanya lebih rapi agar dapat memotivasi kelompok yang lain. Peningkatan kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat dari kondisi awal kriteria baik sekali sebanyak 0% atau sebanyak 0 anak, pada pasca Siklus I meningkat menjadi 36,36% atau sebanyak 4 anak, dan pada pasca Siklus II meningkat lagi menjadi 90,9% atau sebanyak 10 anak.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, metode kerja kelompok, *bulletin board*

INCREASING CHILDREN'S INTERPERSONAL INTELLIGENCES THROUGH GROUP WORK METHOD WITH *BULLETIN BOARD* IN GROUP B

Abstract

This study aims to improve children interpersonal intelligences of Group B2 in TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta, through group work method with bulletin board. Interpersonal intelligences for this research included social sensitivity, social insight, and social communication. This research was a collaborative classroom action research method and done as much as two Cycles. The subjects in this study were the children of Group B2 which amounted to 11 children where there are 4 boys and 7 girls. Data collection technique used is observation, while the indicator of success in this study has reached 80% of the number of children are in the very good criteria. Data analysis techniques used are descriptive qualitative and quantitative. The results showed that children interpersonal intelligences can be improved through group work method with bulletin board, dividing in small heterogeneous groups (4 to 8 children) to work as bulletin board together. Rewards are given to groups that work neatly in order to motivate other groups. The increased interpersonal intelligences of children can be seen from the initial state conditions of the very good criteria reached 0% (0 children), in post Cycle I increased to 36,36% (4 children). And, at post Cycle II became more optimal with 90,9% (10 children).

Keywords: interpersonal intelligences, group work method, *bulletin board*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia emas atau *golden age*, dimana potensi yang dimiliki anak berkembang dengan pesat. Rentang usia anak berada dalam tahap pertama kehidupan, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun (Suyanto,

2005: 6). Maria Montessori dalam bukunya Metode Montessori (2015: 79-80) menyebutkan bahwa anak pada usia ini berada pada periode sensitif atau *absorbent mind* dimana anak akan menyerap kesan-kesan dan informasi-informasi inderawi dari lingkungan

sekitar anak melalui eksplorasi-eksplorasi. Semakin besar usia anak maka semakin kompleks juga informasi yang anak peroleh sebagai pengetahuan untuk pengembangan diri. Pada usia ini, diperlukan upaya pendidikan untuk menstimulasi perkembangan anak agar optimal.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak adalah melalui pendidikan anak usia dini baik yang bersifat formal maupun informal. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Latif, Zukhairina & Zubaidah, 2013: 23). Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Melalui pendidikan anak usia dini, anak distimulasi untuk mengembangkan enam aspek perkembangannya. Adapun aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Stimulasi diberikan dengan tujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya (Suyanto, 2005: 5).

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini adalah aspek sosial. Yusuf (2001: 124-125), mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Melalui hubungan sosial, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial seperti pembangkangan, agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati. Hal ini sejalan dengan pendapat Gardner yang pada tahun 1983 memunculkan teori "*Multiple Intelligences*" melalui bukunya *Frames of Mind* (Musfiroh, 2005: 47). Dalam teori tersebut, Gardner menerjemahkan berbagai macam kecerdasan yang perlu distimulasi sejak usia dini salah satunya adalah kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi yang erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak.

Kecerdasan interpersonal dalam Saifullah & Maulana (2005: 37), merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memahami, berinteraksi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Musfiroh (2005: 68) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mempunyai banyak teman, mudah bersosialisasi, dan senang berinteraksi dalam kegiatan atau kerja kelompok. Armstrong dalam Musfiroh (2005: 67), menjelaskan kecerdasan interpersonal melibatkan berbagai kecakapan, antara lain kemampuan berempati, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang untuk tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman dan menjalin kontak.

Dalam sebuah penelitian oleh deNevers (2014), menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan hal yang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk menjalin hubungan dengan anggota keluarga di rumah, dengan teman sekelas dan guru saat di sekolah, serta menjalin kerja sama dengan orang lain dalam pekerjaan. Kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Hal ini dapat menunjukkan tingkah laku anti sosial hingga paling parah bisa menimbulkan ancaman sosial (Lwin, et al., 2008: 199).

Capie (2006: 57-58) dalam penelitiannya *Determining Multiple Intelligences in the Preschool Aged Child* yang menyebutkan beberapa indikator dalam kecerdasan interpersonal anak, diantaranya anak memiliki banyak teman, senang memainkan permainan kelompok, empati, menjadi pemimpin dalam grup, senang mengajari temannya, mempunyai perhatian terhadap permasalahan teman sebayanya, anak mampu memberikan kesempatan kepada teman lain untuk saling belajar dan mendukung, serta membaur dan ikut dalam permainan kelompok. Sedangkan Safaria (2005: 24-26), membagi kecerdasan interpersonal anak ke dalam tiga dimensi, yaitu kepekaan sosial (*social sensitivity*), pemahaman sosial (*social insight*), dan penguasaan komunikasi sosial (*social communication*).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas Kelompok B2, kemampuan anak yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal Kelompok B2 TK Kemala

Bhayangkari 04 Yogyakarta masih belum optimal. Hasil observasi dari 11 anak menunjukkan 2 anak memiliki kemampuan interpersonal yang baik, sementara 9 anak kecerdasan interpersonalnya belum berkembang dengan baik. Kepekaan sosial anak untuk membantu semua temannya masih belum optimal, sedangkan pemahaman sosial ketika menyelesaikan kegiatan bersama masih harus diarahkan oleh guru berkali-kali karena banyak anak yang berebut. Hal ini juga terlihat pada penguasaan komunikasi anak yang terjalin dalam Kelompok B2 yang masih kurang. Terlihat dari beberapa anak yang cenderung akrab hanya kepada teman tertentu sehingga ketika dengan anak lain anak terlihat hanya menonton dan mendengarkan. Sedangkan anak yang lain terlihat kurang mau mengalah sehingga selalu mendominasi kegiatan.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak seperti kegiatan bercakap-cakap pada saat akan memulai dan mengakhiri pembelajaran, bercerita mengenai hal yang berkaitan dengan tema hari itu, tanya jawab tentang pengalaman anak, dan diskusi mengenai hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan apabila ada anak yang tidak taat pada aturan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bisa meningkatkan kecerdasan interpersonal anak karena dilakukan bersama oleh semua anak. Namun kegiatan tersebut masih kurang mampu untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak karena cenderung dilakukan secara individual walaupun dilaksanakan bersama-sama.

Hal tersebut juga terlihat pada saat kegiatan pembelajaran yang masih berfokus pada kegiatan individual serta lebih dominan dengan penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) yang banyak menekankan pada kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam wawancara, guru masih kurang dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara berkelompok atau kooperatif oleh anak. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode kerja kelompok dengan *bulletin board* di Kelompok B2 TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta karena kegiatan pembelajaran secara

berkelompok untuk anak masih kurang diterapkan.

Kerja kelompok merupakan sebuah metode pembelajaran dimana guru memberi suatu tugas untuk dikerjakan secara kelompok, biasanya dilakukan dalam kelompok kecil (Sukmadinata & Syaodih, 2012: 173). Dalam Armstrong (2002: 121), metode ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Sementara *bulletin board* atau papan buletin merupakan media pengajaran dan pembelajaran yang digunakan sebagai tempat atau ajang untuk menampilkan berbagai karya anak yang berkaitan dengan tema yang diajarkan (Indriana, 2011: 71). Guru dapat memakai *bulletin board* sebagai bagian dari pembelajaran dan juga sebagai media untuk memberitahu sebuah informasi kepada anak didik sebelum permainan (Sugar & Sugar, 2002: 30).

Melalui metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* dalam kelompok kecil pembelajaran memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya seperti terlibat aktif dalam kegiatan, bekerja sama, membagi kerja dengan sesama anggota kelompok dengan mengemukakan dan menerima gagasan ke dan dari anak lain, serta bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompoknya. Dari penjabaran, metode ini dapat memberikan pengalaman interpersonal secara langsung kepada anak

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode kerja kelompok dengan *bulletin board* di Kelompok B2 TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B2 di TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis, yaitu untuk memperkaya pengetahuan tentang cara untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Manfaat secara praktis, diantaranya: bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan teknik pembelajaran berkelompok yang lebih bervariasi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak; sedangkan bagi anak,

kecerdasan interpersonal anak akan meningkat sehingga anak dapat menjalin suatu hubungan sosial melalui interaksi dan belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan guru kelas sebagai kolaborator penelitian untuk melakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board*. Tindakan dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B2.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010: 131), menggunakan sistem spiral yang terdiri dari empat langkah diantaranya: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Subjek yang diteliti yaitu anak Kelompok B2 di TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta yang berjumlah 11 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipatif dan juga menggunakan alat pendukung observasi berupa kamera untuk mengambil gambar secara langsung pada saat proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan pedoman lembar observasi berupa *check list* yang diisi dengan mengacu pada kisi-kisi penilaian kecerdasan interpersonal anak yang terdiri dari tiga indikator utama, yaitu kepekaan sosial (membantu teman), pemahaman sosial (menyelesaikan tugas dalam kelompok), dan penguasaan komunikasi sosial (aktif dalam diskusi kelompok). Kisi-kisi penilaian tersebut digunakan untuk menilai kecerdasan interpersonal anak selama melakukan pembelajaran melalui metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

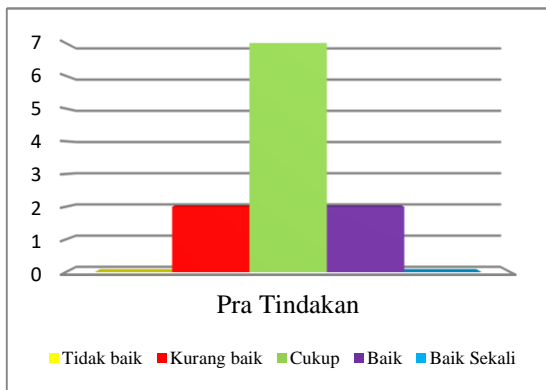
Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kecerdasan interpersonal anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran melalui metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board*. Dari hasil rekapitulasi data yang diperoleh, pada Pra Tindakan data menunjukkan sebagian besar anak masih berada pada kriteria cukup

dan kurang baik dengan persentase 81,81% (9 anak), sementara pada kriteria baik sebanyak 18,18% (2 anak). Pada pasca Siklus I, data tersebut mengalami peningkatan pada kriteria baik sekali dan juga baik dengan persentase 63,63% (7 anak) dan 36,36% (4 anak). Bahkan pada pasca Siklus I sudah tidak ada anak yang berada pada kriteria cukup. Pada pasca Siklus II data tersebut kembali mengalami peningkatan yaitu pada kriteria baik sekali yaitu sebesar 90,9% (10 anak) sementara pada kriteria baik sebanyak 9,09% (1 anak).

Pada pelaksanaan Pra Tindakan, dilakukan pada tanggal 11 April 2018 dengan tema Alam Semesta, sub tema Gejala Alam, dan sub-sub tema Pelangi. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok pada saat pra tindakan dilakukan pada kegiatan inti kedua dan ketiga dengan melakukan sebuah eksperimen sederhana. Kepekaan sosial anak masih belum optimal, terlihat dari anak-anak yang masih pilih-pilih untuk membantu teman tertentu pada saat kegiatan. Anak cenderung memilih teman yang dekat dengannya untuk mencoba kegiatan terlebih dahulu daripada anak yang kurang akrab dengannya sehingga harus diingatkan oleh guru. Pemahaman sosial anak juga belum optimal, anak-anak masih harus diarahkan oleh guru dalam menyelesaikan tugasnya terutama pada saat harus bergantian menggunakan alat dalam kegiatan. Anak-anak belum mau bergantian sehingga ada anak yang lebih memilih menggunakan alat dari kelompok lain setelah ada anak dari kelompok lain tersebut menawari.

Penguasaan komunikasi sosial anak pada saat observasi pra tindakan memperlihatkan beberapa anak yang aktif berkomunikasi dalam kelompoknya, namun juga terdapat banyak anak yang kurang aktif dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan anak yang aktif berbicara selalu mendapat giliran mencoba kegiatan lebih dulu daripada anak yang kurang aktif. Oleh karena itu, peneliti bersama dengan kolaborator melakukan tindakan Siklus I untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board*.



Gambar 1.
Grafik Persentase Kecerdasan Interpersonal Anak Pra Tindakan

Tindakan Siklus I dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 24 April 2018, Rabu tanggal 25 April 2018, Kamis tanggal 26 April 2018, dan Jumat tanggal 27 April 2018. Pada setiap pertemuan anak mengerjakan karya sebagai bahan *bulletin board* dengan bekerja secara kelompok. Tema pada tindakan Siklus I yaitu Alam Semesta dengan sub tema adalah planet.

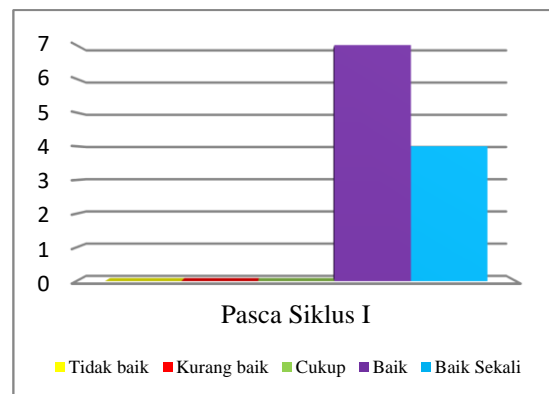
Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* pada Siklus I, anak-anak terlihat antusias dan bersemangat bekerja dalam kelompok, anak-anak sudah mau menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, mau membantu semua temannya, serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok baik dalam mendengarkan ataupun berbicara. Beberapa anak yang awalnya lebih banyak diam dan hanya mendengarkan mulai terlihat aktif dan mau mengingatkan temannya yang lain.

Beberapa permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan kerja kelompok berlangsung seperti belum mau mengalah namun pada saat diingatkan oleh temannya anak tersebut dapat menerimanya dengan baik meskipun terdapat anak yang harus dikuatkan kembali dengan pendapat dari guru. Anak-anak sudah menyadari bahwa tugas dikerjakan secara berkelompok sehingga semua bagian harus dikerjakan agar karya kelompoknya dapat selesai meskipun awalnya beberapa anak masih berebut namun pada saat kelompok lain sudah selesai mereka termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas kerja kelompoknya juga.

Komunikasi yang terjalin antar anak dalam kelompok juga mengalami peningkatan daripada saat awal melakukan kerja kelompok.

Anak-anak mampu terlibat dalam diskusi seperti bertanya planet apa yang dia kerjakan, apa ciri-ciri dari gambar planet yang dia pegang, ataupun saling berdiskusi pada saat menyusun dan menempelkan karya pada kertas manila dan asturo sebagai bahan *bulletin board*. Bahkan beberapa anak sudah mampu mengoordinasikan teman-temannya saat menyelesaikan karya kelompok serta beberapa anak mau mempresentasi karya kelompoknya dipandu oleh guru.

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan kecerdasan interpersonal anak belum mengalami peningkatan sebesar 80% dari jumlah anak yang mencapai indikator kecerdasan interpersonal dengan kriteria baik sekali, oleh karena itu peneliti bersama kolaborator melaksanakan tindakan pada Siklus II. Pada pelaksanaan tindakan pada Siklus II, proses pembelajaran melalui metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* mengalami beberapa perbaikan, diantaranya: 1) Pemberian tugas dalam kelompok berupa tugas yang mengondisikan anak untuk mengerjakannya bersama-sama seperti pada saat menyatukan dan menempel karya sebagai bahan *bulletin board* sehingga ada rasa tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan; 2) Membagi anak secara rata dimana pada setiap kelompok beranggotakan anak laki-laki dan anak perempuan; 3) Pemberian *reward* pada kelompok yang hasil karyanya lebih rapi agar kelompok lain termotivasi untuk mengingatkan temannya supaya menyelesaikan pekerjaannya menjadi lebih rapi juga. Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan agar pencapaian kecerdasan interpersonal anak menjadi lebih optimal dari sebelumnya.



Gambar 2.
Grafik Persentase Kecerdasan Interpersonal Anak Pasca Siklus I

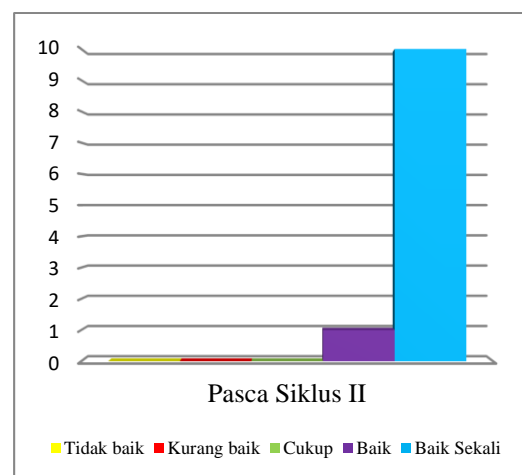
Tindakan Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 30 April 2018, Kamis tanggal 03 Mei 2018, dan Jumat tanggal 04 Mei 2018. Tema pada tindakan Siklus II yaitu Alam Semesta dengan sub tema adalah bumi. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* dilakukan pada kegiatan inti pada setiap pertemuan sementara *recalling* dilakukan pada kegiatan akhir setelah istirahat dan makan bekal.

Observasi pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan anak mengalami peningkatan dalam kecerdasan interpersonalnya. Metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* berjalan lebih baik dari Siklus I. Interaksi interpersonal anak terlihat semakin meningkat dalam diskusi dalam kelompok maupun dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Meskipun pada awalnya, ada anak yang kurang suka saat pembagian kelompok baru, namun hal tersebut dapat diatasi saat proses mengerjakan karya bersama-sama.

Pada tindakan Siklus II, kekompakan kerja kelompok semakin terlihat pada masing-masing kelompok. Anak-anak mau saling membantu semua temannya dengan inisiatif sendiri, mampu menyelesaikan tugas dalam kelompok dan mengingatkan temannya, serta aktif dalam diskusi baik mendengarkan ataupun berbicara dalam kelompok.

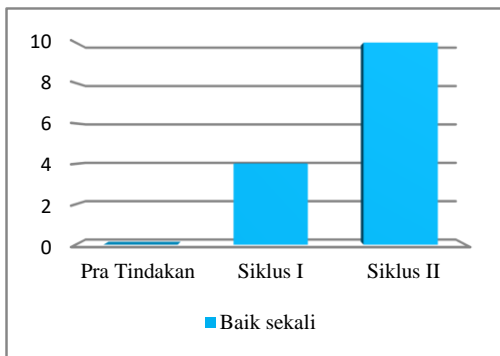
Pemberian tugas dalam kelompok berupa tugas yang mengondisikan anak untuk mengerjakannya bersama-sama seperti menempel kolase dan mewarnai menggunakan *cutton bud* dan cat air, dapat meningkatkan rasa kerja sama anak sehingga ada rasa tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan dan saling mengingatkan. Anak-anak yang sebelumnya belum mau ditegur oleh temannya sendiri, pada tindakan Siklus II, sudah dapat menerima tanpa harus kembali dikuatkan oleh pendapat guru. Pemberian *reward* kepada hasil pekerjaan kelompok yang lebih rapi dapat memotivasi anak di kelompok lain yang sebelumnya terburu-buru saat mengerjakan, untuk saling mengingatkan teman sekelompoknya agar menyelesaikan karyanya dengan lebih rapi juga. Sebagian besar anak juga sudah mau mempresentasikan hasil karya kelompoknya bersama guru di depan kelas.

Hasil perolehan data dapat dilihat dari perbandingan peningkatan kecerdasan interpersonal anak dari pra tindakan, pasca Siklus I, dan pasca Siklus II. Pada pra tindakan, anak yang mencapai kriteria baik masih sedikit, yaitu sebanyak 2 anak sementara lainnya berada dalam kriteria cukup sebanyak 7 anak dan kurang baik sebanyak 2 anak. Pada pasca Siklus I, terjadi peningkatan data kecerdasan interpersonal anak yaitu pada baik sekali sebanyak 4 anak dan baik sebanyak 7 anak, bahkan sudah tidak terdapat anak yang berada pada kriteria cukup. Peningkatan juga semakin terlihat pada pasca Siklus II dimana anak yang memperoleh kriteria baik sekali meningkat menjadi 10 anak sementara 1 anak berada pada kriteria baik.



Gambar 3.
Grafik Persentase Kecerdasan Interpersonal Anak Pasca Siklus II

Berdasarkan hasil data kecerdasan interpersonal anak yang diperoleh, dapat diketahui bahwa penerapan metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Berdasarkan kenyataan dan bukti di atas, data yang diperoleh selama penelitian berlangsung tentang kecerdasan interpersonal dari 11 anak mengalami peningkatan. Hasil yang dicapai pasca Siklus II menjadi dasar bagi peneliti dan kolaborator untuk menghentikan penelitian hanya sampai pada Siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.



Gambar 4.
Grafik Perbandingan Persentase Kecerdasan Interpersonal Anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pasca Siklus II, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak Kelompok B2 TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno & Umar (2010: 146), yang menyatakan bahwa melalui kerja kelompok efektif (3 sampai 8 orang) cocok untuk pengajaran kecerdasan majemuk salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Peningkatan kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat dari hasil observasi pra tindakan dengan pasca tindakan Siklus II yaitu dengan persentase 0% meningkat menjadi 90,9% untuk anak dalam kriteria baik sekali.

Metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* yang diterapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Sesuai dengan Armstrong (2002: 121), yang mengungkapkan bahwa kerja kelompok sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hal tersebut dipertegas oleh Ibrahim, et al. (2011: 200), yang menyebutkan tujuan dari metode kerja kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan, berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal. Selanjutnya, hal tersebut juga sesuai dengan manfaat pembelajaran yang dilakukan berkelompok oleh Kosasih (2016: 106-107), salah satunya yaitu mengajarkan kepada anak tentang pengembangan sikap dan keterampilan sosial

melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok tersebut.

Pada saat tindakan baik Siklus I dan Siklus II, anak-anak selalu terlihat bersemangat dan antusias saat menempel hasil karya kelompoknya pada papan buletin. Hal tersebut dijelaskan oleh Indriana (2011: 72), bahwa pemajangan hasil karya anak pada papan buletin memiliki kelebihan bisa membuat anak merasa bangga dan lebih bersemangat dalam pembelajaran serta dapat membangkitkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Pembuatan karya sebagai bahan *bulletin board* pada penelitian ini telah disesuaikan dengan penggunaan *bulletin board* untuk media pembelajaran yang mengacu pada beberapa faktor yang disampaikan oleh Indriana (2011: 28-31).

Pembelajaran melalui metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* dalam penelitian ini membuat anak terbiasa untuk terlibat dalam interaksi interpersonal seperti membantu semua temannya dengan inisiatif sendiri, menyelesaikan tugasnya dalam kelompok dan mengingatkan temannya yang lain, dan terlibat dalam diskusi kelompok baik dalam mendengarkan maupun berbicara bahkan mempresentasikan karya kelompoknya. Anak yang sebelumnya lebih banyak menjadi pendengar, mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan mengingatkan temannya yang lain. Anak yang sudah memiliki penguasaan komunikasi sosial yang baik, terstimulasi untuk menjadi koordinator dalam kelompoknya baik pada saat proses mengerjakan karya maupun pada saat presentasi hasil karya. Rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok menjadi motivasi anak untuk saling menyemangati dan mengingatkan satu sama lain.

Pemberian tugas dalam kelompok berupa tugas yang mengondisikan anak untuk mengerjakannya bersama-sama dapat meningkatkan rasa kerja sama anak sehingga ada rasa tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan dan saling menyemangati serta mengingatkan. Anak-anak yang sebelumnya belum mau ditegur oleh temannya sendiri, pada tindakan Siklus II, sudah dapat menerima tanpa harus kembali dikuatkan oleh pendapat guru.

Hal ini didukung oleh Kosasih (2016: 106-107), yang menyebutkan bahwa melalui

kegiatan pembelajaran berkelompok, anak didorong untuk meningkatkan kinerjanya dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompoknya dan memberikan peluang bagi anak untuk saling bekerja sama serta saling bergantung satu sama lain dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya kelompoknya. Hal ini juga menjadi kesempatan bagi anak untuk saling memahami, mengerti, dan saling membantu untuk tujuan bersama sehingga secara alamiah tumbuh nilai-nilai persahabatan dan toleransi pada diri anak. Sehingga anak mampu membentuk dan menjaga hubungan sosial untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan dalam suatu usaha bersama, serta dapat menerima pendapat dan pandangan dari orang lain untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang bagus dalam Campbell, Campbell & Dickinson (2002: 173).

Pembagian anak secara merata antara anak laki-laki dan anak perempuan pada Siklus II dalam setiap kelompok, dapat meningkatkan penerimaan anak terhadap perbedaan individu serta menyenangkan teman-teman sekelasnya sehingga interaksi interpersonal yang terjadi lebih optimal. Hal tersebut oleh Ibrahim, et al. (2011: 160), termasuk dalam pengelompokan anak didik berdasar pada pertimbangan lain yang relevan dengan perkembangan sosial anak usia dini untuk menghargai dan berteman dengan teman sebaya serta menunjukkan sikap toleran dengan tidak pilih-pilih teman sesuai dengan perkembangan perilaku prososial anak dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014. Hal ini juga selaras dengan Brame & Biel (2015) dalam tulisannya yang berjudul *Group Work: Using Cooperative Learning Groups Effectively*, yang mengutip dari Johnson (2014), yang menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat membantu keefektifan kerja kelompok salah satunya adalah dengan membagi anak dalam kelompok-kelompok yang umum atau heterogen (kemampuan, gender, dan karakter).

Pemberian *reward* terhadap hasil pekerjaan kelompok yang lebih rapi dapat memotivasi anak di kelompok lain yang sebelumnya terburu-buru saat mengerjakan, untuk saling mengingatkan temannya agar menyelesaikan karyanya dengan lebih rapi juga. Hal ini termasuk dalam hal-hal yang

perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode kerja kelompok menurut Ibrahim, et al. (2011: 10), yaitu memberikan umpan balik terhadap pekerjaan anak dan memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sebaik-baiknya. Dalam penelitian ini, pemberian *reward* pada kelompok yang pengerjaan karyanya lebih rapi dapat menstimulasi anak dalam kelompoknya untuk saling mengingatkan supaya menyelesaikan karyanya dengan lebih rapi juga.

Pada Siklus II, sebagian besar anak juga sudah mampu mempresentasikan hasil karya kelompoknya bersama guru di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan dari penerapan pembelajaran berkelompok oleh Shoimin dalam Widiasworo (2017: 198), yaitu dapat meningkatkan harga diri tiap individu dan meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik), serta menambah motivasi dan percaya diri anak karena anak sudah berani tampil untuk mempresentasikan karya kelompoknya. Kemampuan tersebut juga merupakan ciri-ciri anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik dalam Safaria (2005: 25-26), yaitu memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan dan berbicara. Dimana hal tersebut sejalan dengan Hoer (2007: 19), yang mengungkapkan anak dengan kecerdasan interpersonal yang kuat akan menunjukkan perilaku senang berteman dengan banyak orang, memimpin, berbagi, menengahi, membuat kesepakatan, membantu teman dalam memecahkan masalah, serta menjadi anggota tim yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pasca Siklus II, anak Kelompok B2 TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta sudah memiliki perkembangan kecerdasan interpersonal yang baik. Mulai pada pertemuan Siklus I pembelajaran melalui metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board*, anak belajar bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompoknya, berinteraksi dengan teman satu kelompok, dan berdiskusi sehingga tercipta komunikasi yang intensif antar anak. Dan anak semakin terbiasa hingga pertemuan terakhir pada Siklus II.

Hingga pasca Siklus II, pencapaian kecerdasan interpersonal anak sudah mencapai kriteria baik sebanyak 1 anak dan kriteria baik sekali sebanyak 10 anak. Pada akhir Siklus II

terdapat 2 anak yang tidak mengalami perubahan dari saat akhir Siklus I. Hal tersebut disebabkan karena anak tersebut pada tindakan Siklus II tidak berangkat ke sekolah dikarenakan sakit dan satu anak datang terlambat ke sekolah yaitu pada saat jam istirahat sehingga tidak mengikuti pembelajaran kelompok.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, pada kenyataannya penerapan metode kerja kelompok membuat karya sebagai bahan *bulletin board* pada pembelajaran berhasil meningkatkan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B2 TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta. Anak yang sebelumnya memiliki kecerdasan interpersonal yang masih rendah sekarang meningkat menjadi lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan pada anak Kelompok B2 TK Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan melalui metode kerja kelompok dengan *bulletin board* dengan cara pembagian kelompok kecil heterogen (4 sampai 8 anak) untuk mengerjakan karya sebagai bahan *bulletin board* secara bersama-sama. Pemberian *reward* diberikan pada kelompok yang pengerjaan karyanya lebih rapi agar dapat memotivasi anak untuk saling mengingatkan sesama anggota kelompoknya yang lain. Peningkatan kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat dari kondisi awal kriteria baik sekali sebanyak 0% atau 0 anak, pada pasca Siklus I meningkat menjadi 36,36% (4 anak), dan pada pasca Siklus II meningkat lagi menjadi 90,9% (10 anak).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Armstrong, T. (2002). *Sekolah para juara: Menerapkan mutiple intelligences di dunia pendidikan*. (Terjemahan Yudhi Murtanto). Bandung: Penerbit Kaifa.

Brame, C. J. & Biel, R. (2015). *Group work: using cooperative learning groups effectively*. Diambil pada tanggal 29 Juni 2018 dari <https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub->

[pages/setting-up-and-facilitating-group-work-using-cooperative-learning-groups-effectively/](https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/setting-up-and-facilitating-group-work-using-cooperative-learning-groups-effectively/).

- Campbell, Campbell & Dickinson. (2002). *Multiple intelligences: metode terbaru melesatkan kecerdasan*. (Terjemahan Tim Inisiasi). Depok: Inisiasi Press.
- Capie, J. E. (2006). Determining multiple intelligences in the preschool aged child. *Tesis master*, dipublikasikan, Rowan University. Diambil pada tanggal 21 Februari 2018 dari <http://rdw.rowan.edu/etd/872>.
- deNevers, M. D. (2014). Interpersonal intelligence and problem-based learning. *Tesis master*, dipublikasikan, Dordt College. Diambil pada tanggal 21 Februari 2018 dari http://digitalcollections.dordt.edu/med_theses.
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku kerja multiple intelligences: pengalaman New City School di St. Louis AS dalam menghargai aneka kecerdasan anak*. (Terjemahan Ary Nilandari). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Ibrahim, et al. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Indriana, D. (2011). *Ragam alat bantu media pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press
- Kosasih, E. (2016). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Latif, Zhukhairina & Zubaidah. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lwin, et al. (2008). *How to multiply your child's intelligence cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*. (Terjemahan Christine Sujana). Jakarta: PT INDEKS.
- Montessori, M. (2015). *Metode montessori (Rev. ed)*. (Terjemahan Ahmad Lintang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiroh, T. (2005). *Bemain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence: metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Saifullah & Maulana. (2005). *Melejitkan potensi kecerdasan anak mewujudkan dambaan memiliki anak berakal brilian berhati gemilang*. Yogyakarta: Katahati.
- Sugar & Sugar. (2002). *Primary games experiential learning activities for teaching children k-8 (First ed)*. San Francisco: Jossey Bass A Wiley Company.
- Sukmadinata & Syaodih. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

- Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Yuni Ari Nastiti merupakan mahasiswa PG PAUD 2014. Penulis merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Penulis lahir di Sidomulyo Wetan, Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten pada tanggal 2 Januari 1996. Penulis pernah bersekolah di SD N 1 Tlingsing dan lulus pada tahun 2008, SMP N 3 Cawas lulus tahun 2011, serta SMK N 1 Pedan lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini melalui seleksi mandiri.